

Humor untuk Mengatasi Ketegangan Teologis dan Potensi Konflik di Media Sosial: Studi Kasus Muhammadiyah Garis Lucu

Wahyu Aji

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: wahyuaji@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

Agustus 2024

Accepted: 29

Agustus 2024

Online Publish: 29

Agustus 2024

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang publik baru yang kompleks, di mana beragam pandangan dan keyakinan, termasuk perbedaan teologis, saling bertemu dan berinteraksi. Interaksi ini seringkali memicu ketegangan dan polarisasi, terutama dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Di tengah kondisi ini, humor muncul sebagai pendekatan alternatif yang potensial untuk meredakan ketegangan, menjembatani perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Artikel ini mengkaji bagaimana humor sebagai cara berkomunikasi digunakan sebagai cara untuk meredakan ketegangan yang mungkin muncul di ruang media sosial, dengan fokus pada studi kasus "Muhammadiyah Garis Lucu". Melalui analisis konten dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk mendekati nilai-nilai Islam dan ke-Muhammadiyah-an kepada generasi muda, mengatasi ketegangan dan potensi konflik, serta membangun citra agama yang lebih positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa humor memiliki potensi besar untuk membangun ruang publik digital yang lebih inklusif dan toleran. Namun, penggunaan humor dalam konteks keagamaan tetap perlu dilakukan secara bijak dan hati-hati agar tidak menyinggung pihak lain atau mendistorsi nilai-nilai agama itu sendiri.

Kata Kunci: *Ketegangan teologis, Konflik, Humor, Muhammadiyah, Media Sosial, Humor, Toleransi.*

Abstract

Social media has become a new and complex public space where diverse perspectives and beliefs, including theological differences, intersect and interact. These interactions often lead to tension and polarization, especially in a pluralistic society like Indonesia. Amidst these conditions, humor emerges as a potential alternative approach to easing tensions, bridging differences, and fostering more harmonious relationships. This article examines how humor as a means of communication is used to alleviate tensions that may arise in social media spaces, focusing on the case study of "Muhammadiyah Garis Lucu." Through content analysis and interviews, this research demonstrates that humor can be an effective tool to convey Islamic and Muhammadiyah values to the younger generation, mitigate tensions and potential conflicts, and build a more positive image of religion. The study concludes that humor holds significant potential for creating a more inclusive and tolerant digital public space. However, the use of humor in religious contexts must be approached with wisdom and caution to avoid offending others or distorting the core values of the religion itself.

Keywords: *Theological tension, Conflict, Humor, Muhammadiyah, Social Media, Humor, Tolerance.*

Pendahuluan

Lanskap media sosial telah menciptakan ruang yang kompleks, yang memungkinkan pertemuan dan interaksi antar kelompok dengan pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda, termasuk dalam perbedaan pandangan keagamaan. Pertemuan dan interaksi berbagai cara pandang dan preferensi yang sangat berbeda-beda tersebut, membuat media sosial dapat menjadi faktor “*make or break the community*” (Ivarsson, 2018).

Melalui media sosial, perbedaan bisa menjadi mozaik yang indah, membuat individu-individu yang memiliki pemikiran dan kapasitas yang berbeda-beda saling bekerja sama dan membangun kemaslahatan dan kemajuan bersama. Namun, melalui media sosial pula masyarakat bisa terpecah belah karena perbedaan pendapat dan cara pandang yang menjadi sumber pertengkaran dan permusuhan.

Hal ini sejalan dengan perkembangan web 2.0 yang membuat tiap individu dapat memiliki “media massa-pribadi” dan mempunyai otonomi yang lebih besar untuk mengakses serta menyampaikan/menyebarkan informasi. Ruang siber ini bukan hanya menghadirkan banyak keuntungan, namun juga peningkatan risiko dan pengalaman negatif dalam bentuk prasangka dan kebencian yang didorong oleh identitas dan agama (Burnap & Williams, 2015).

Studi yang meneliti hubungan antara media sosial dan agama selama ini telah banyak menampilkan penggunaan media sosial dalam memperkuat perilaku eksklusif, radikal, hingga paham kekerasan. Di mana menampilkan wajah media sosial yang serius dan mengundang kemarahan (Hoesterey, 2021).

Ditambah lagi dengan faktor-faktor seperti algoritma yang membuat pengguna semakin tenggelam dalam ruang gema, media sosial menjadi seperti pusaran yang siap menghisap siapapun untuk masuk lebih dalam ke pusaran informasi tertentu saja sesuai preferensi. Sehingga media sosial menjadi anomali di tengah serba mudahnya setiap individu memperoleh informasi. Di mana, informasi yang diterima dan dikonsumsi oleh individu menjadi homogen, alih-alih bervariasi.

Penjelasan tentang pasca kebenaran juga menegaskan apa yang terjadi saat ini. Individu atau masyarakat hanya percaya dan mau mengonsumsi informasi yang sesuai dengan preferensi atau selernya saja, dan menolak apapun yang tidak sejalan dengannya. Situasi ini menjadikan dialog menjadi semakin sulit terbangun. Tepat di saat media sosial seharusnya membuat interaksi sosial begitu mudah tercipta karena teratasinya kendala jarak dan waktu. Maka, tidak mengherankan selama dekade terakhir, kekhawatiran atas penggunaan sarana komunikasi elektronik sebagai alat untuk mengekspresikan kebencian, rasisme, xenophobia meningkat pesat.

Mengingat ancaman nyata dari situasi ini, Intervensi mendesak perlu untuk dilakukan. Meskipun belum diketahui pasti intervensi jenis apa yang paling efektif untuk mencegah atau melawan penyebaran kebencian daring ini, beberapa identifikasi strategi dapat digunakan. Antara lain melalui: (a) penguatan kerangka hukum, (b) pemanfaatan teknologi otomatis untuk mengatur dan mendukung intervensi, (c) intervensi melalui pendidikan, dan (d) pemberdayaan anak muda untuk menghasilkan kontra narasi (Blaya, 2019).

Kontra narasi menjadi faktor penting untuk membendung arus besar ketegangan di media sosial. Anak-anak muda sebagai pengguna aktif media sosial dirasa menjadi kelompok penting untuk bisa melakukannya. Mereka bisa melakukan “perlawanan” terhadap kondisi yang mengkhawatirkan tersebut, sekaligus menggunakan cara-cara yang tidak biasa. Alih-alih melawan ketegangan dengan ketegangan, mereka menggunakan cara-cara lucu, satire, dan meme dengan luwes dalam mendialogkan perbedaan. Seperti yang dilakukan oleh sekelompok generasi muda Muhammadiyah, salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, melalui akun-akun media sosial Muhammadiyah Garis Lucu atau GL.

Di artikel ini, penulis meneliti bagaimana ekspresi keberagaman melalui media sosial seperti Muhammadiyah GL menjadikan hal-hal sensitif yang biasanya menjadi sumber ketegangan dalam bahasan teologi dapat dibahas secara lebih rileks namun tidak kehilangan substansi ke-Islam-an dan ke-Muhammadiyah-nya. Interaksi dengan berbagai kelompok keagamaan maupun agama lain di ruang digital pun hadir sebagai interaksi yang ringan dan menyenangkan. Dan bagaimana meskipun bercanda namun nilai-nilai pokok keyakinan tetap bisa dijaga dan tidak dikaburkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji peran humor dalam meredakan ketegangan teologis dan potensi konflik di media sosial, khususnya pada kasus "Muhammadiyah Garis Lucu". Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana humor digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam konteks keagamaan di Indonesia.

Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu:

1. **Analisis Konten:** Penelitian ini menganalisis konten yang diunggah oleh akun media sosial "Muhammadiyah Garis Lucu" di berbagai platform, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Konten yang dianalisis meliputi postingan, komentar, meme, dan respon dari pengguna lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema-tema humor yang digunakan serta bagaimana konten tersebut mempengaruhi interaksi antar pengguna media sosial.
2. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan para pengelola akun "Muhammadiyah Garis Lucu" serta beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam mengikuti akun tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai penggunaan humor dalam dakwah, bagaimana humor tersebut diterima oleh audiens, dan dampaknya terhadap hubungan antar kelompok agama di media sosial.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari analisis konten dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis tematik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penggunaan humor serta memahami konteks di balik penggunaan humor dalam meredakan ketegangan teologis. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis konten dan wawancara untuk memastikan validitas temuan.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana data dari analisis konten dibandingkan dengan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga meminta feedback dari partisipan terkait hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka. Reliabilitas penelitian dijaga dengan cara mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran humor dalam media sosial sebagai alat mitigasi konflik dalam konteks keberagaman di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Muhammadiyah dan Evolusi Era Digital

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tahun 1912 secara umum bermula dari kegelisahan dan keprihatinan pada aspek sosial, religius, dan moral. Kegelisahan sosial muncul karena suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Sementara itu kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang menjadi mekanistik dan sarat dengan tahayul, bid'ah dan khurafat. Sedangkan kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas (Miswanto & Arofi, 2012).

Dalam penggambaran lain, pendirian Muhammadiyah secara kuat dipengaruhi oleh faktor subyektif KH Ahmad Dahlan dan faktor obyektif yang terjadi menjelang kelahiran Muhammadiyah (Nurhayati et al., 2018).

Secara subyektif, KH Ahmad Dahlan adalah ulama dan intelektual muslim yang cerdas pada zamannya, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, berkarakter praktis (bukan hanya teoritis), serta terpengaruh oleh pemikiran para tokoh pembaharu Islam.

Faktor obyektif kelahiran Muhammadiyah adalah internal dan eksternal umat Islam saat itu. Di mana secara internal, kondisi umat Islam umumnya memiliki pemahaman yang rendah terhadap agamanya, bodoh dan miskin karena penjajahan, serta tidak memiliki lembaga pendidikan modern yang berorientasi sebagai *problem solver*. Sementara itu secara eksternal, umat Islam menghadapi penjajah dari Belanda, yang selain membuat umat miskin dan bodoh, juga menyiarkan ideologi agama Kristen. Pada saat itu secara global terjadi fenomena kebangkitan umat Islam di berbagai negara Islam di dunia, serta sedang memuncaknya semangat umat Islam khususnya di Indonesia untuk lepas dari penjajahan.

Dakwah Muhammadiyah berkembang dengan struktural yang begitu baik. Diatur secara rapi, selaras, dan mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat (Alhidayatillah & Sabiruddin, 2018).

Di usianya yang lebih dari satu abad, dakwah melalui amal usaha Muhammadiyah terus berkembang dengan puluhan ribu lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, ratusan Rumah Sakit dan Panti Asuhan. Bukan hanya di Indonesia, namun juga di Luar Negeri. Muhammadiyah juga terlibat dalam berbagai misi damai/kemanusiaan internasional dari Filipina Selatan hingga Afrika Tengah. Muhammadiyah yang dikenal dengan gerakan purifikasinya dengan semangat kembali pada ajaran Islam yang murni, secara empiris tidak hanya berkutat pada wilayah teologi semata. Akan tetapi juga sebagai gerakan tajdid (pembaharu pemikiran) yang diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman dengan segala problem di berbagai bidang kehidupan (DIMYATI, 2022).

Muhammadiyah juga merespon perkembangan dunia digital yang begitu pesat sebagai tantangan perubahan cara berdakwah. Dari sudut pandang Muhammadiyah, dakwah di era digital memerlukan konten, pendekatan, dan metode yang bersifat alternatif dalam sudut pandang “al-dakwah al-badilah” yang bersifat mencerahkan. Pada generasi baru yang merupakan pengguna media digital, dakwah dan tabligh tidak dapat lagi dilakukan dengan cara dan model yang “jadul” dan kadaluarsa, melainkan harus baru, keren, dan bersifat alternatif yang menarik. Model dakwah digital dan alternatif dirumuskan oleh Muhammadiyah dengan melibatkan Majelis Tarjih, Tabligh, Pustaka Informasi, dan institusi terkait secara simultan dan masif (Nashir, 2021).

Muhammadiyah memang bisa dikatakan agak terlambat dalam menggarap dakwah digital. Sebagai organisasi besar, Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir, mengungkapkan, Muhammadiyah selama ini berfokus untuk memacu perkembangan amal usaha, sehingga soal media dan media digital menjadi tertinggal (Sugiran, 2021).

Namun Muhammadiyah mengejar ketertinggalan tersebut dengan respon yang cukup cepat, dengan menjadikan dakwah digital sebagai salah satu dari tiga pilar dakwah Muhammadiyah memasuki perjalanan abad ke-2 nya, di samping internasionalisasi dan

pengembangan sains. Dakwah digital Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan tumbuhnya situs-situs dakwah Muhammadiyah, baik yang dibuat oleh Muhammadiyah sebagai organisasi maupun oleh aktivis muda Muhammadiyah. Dakwah digital Muhammadiyah mengedepankan narasi moderasi Islam yang progresif dengan prinsip jurnalisme yang sehat, yang kaya dengan kebijaksanaan dan toleransi (Huda et al., 2022).

Bukan hanya cepat beradaptasi melalui pembangunan media-media dakwah online, Muhammadiyah juga memberi perhatian serius pada dinamika masyarakat dalam bermedia sosial. Di mana Netizmu, demikian sebutan untuk Netizen di kalangan warga Muhammadiyah, bukan hanya berperan sebagai pemberi informasi, tapi juga penerima informasi melalui media sosial.

Untuk memberi panduan aktivitas bermedia sosial, pada 19 Agustus 2017 di Yogyakarta, diterbitkanlah Kode Etik Netizmu (S. Muhammadiyah, 2017).

Berikut adalah gambaran dari isi Kode Etik Netizmu:

Tabel 1
Kode Etik Netizmu

Pasal 1	
Netizmu senantiasa berlandaskan pada al Quran dan as Sunnah, kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, peraturan perundangan dan kode etik jurnalistik dalam bermedia sosial.	
Pasal 2	
	Netizmu wajib berdakwah dengan membela agama Islam dan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid.
	Netizmu wajib menjaga nama baik dan mendukung Persyarikatan Muhammadiyah di dunia maya dalam hal ini termasuk juga para pimpinan, warga dan Amal Usaha Muhammadiyah.
Pasal 3	
Netizmu dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:	
	Melakukan ghibah, fitnah, namimah, Melakukan bullying, ujaran kebencian, dan menyebarkan permusuhan berdasarkan suku, agama, ras, atau antar golongan (SARA)
	Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala yang terlarang secara syar'i
	Menyebarkan informasi bohong (hoax), manipulasi berita dan tindakan provokatif.
Pasal 4	
	Netizmu wajib menjadikan media sosial sebagai wahana silaturahmi, tukar informasi dan tabayun (klarifikasi)

	Sesama Netizmu harus saling berteman menjadi follower sebagai bentuk silaturahmi dan menjaga ukhuwah.
	Sesama Netizmu harus saling mengingatkan, menasehati dengan etika yang tinggi sebagaimana ajaran Islam, sanggup mengoreksi dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
Pasal 5	
Materi yang disebarkan Netizmu harus mencerahkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal dan kelembagaan yang tidak bertentangan dengan norma sosial, sesuai nilai-nilai keislaman dan keIndonesiaan.	
Pasal 6	
	Pengawasan Netizmu dilakukan oleh Dewan Etik Netizmu yang ditunjuk oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
	Dewan Etik Netizmu terdiri dari 5 (lima) orang yang memiliki integritas dan komitmen dalam berMuhammadiyah serta memahami dunia media sosial.
	Dewan Etik Netizmu berwenang memberikan sanksi kepada Netizmu apabila diperlukan

Muhammadiyah juga menerbitkan buku Fiqh Informasi (fiqh Al-'ilam) yang menitikberatkan pada panduan penggunaan media sosial dan internet di era digital.

Menurut Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, masyarakat saat ini berada pada budaya *scroll society*, hanya men-*scroll* informasi, tidak membaca dan mencerna secara seksama. Tidak ada proses reflektif, tidak ada proses analisis, sehingga membuat sebagian orang berpikir secara eklektik dan melihat persoalan secara simplitis. Selain itu kecenderungan menggunakan media sosial sebagai alat propaganda juga menjadi sesuatu yang harus disadari dan diwaspadai. Sehingga Muhammadiyah merasa perlu menjawabnya dengan mengisi dan menggunakan media sosial sebagai sarana berdakwah dan meningkatkan ukhuwah atau persaudaraan (tvMu, 2023).

Muhammadiyah versi Humor

Sebuah artikel yang ditulis oleh Iqbal Aji Daryono awal 2017 di portal media online Mojok.co menjadi pemantik diskusi yang hangat di kalangan muda pengguna internet di Muhammadiyah. Iqbal bukan warga Muhammadiyah, tapi lahir dan besar di keluarga Muhammadiyah, karena itulah ia merasa sebagai “Muhammadiyah kultural”. Tulisan itu berjudul “Muhammadiyah Garis Lucu, Mungkinkah?”, berisi ketidakyakinan sekaligus autokritik terhadap organisasi yang dicintainya, Muhammadiyah (Daryono, 2017).

Istilah “Garis Lucu” sendiri sebelumnya menjadi populer setelah pada 2015 anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU) membuat dan mengelola akun Twitter bernama @NUGarisLucu.

Nahdlatul Ulama secara karakter memang lebih dekat dengan dakwah kultural, sehingga secara alami memang biasa tampil lebih rileks dan penuh humor dalam berbagai kesempatan, baik dakwah yang resmi maupun percakapan di antara para Nahdliyin (Alhidayatillah & Sabiruddin, 2018).

Hal ini berbeda dengan Muhammadiyah, yang dengan gerakan pembaharuannya sejak

awal tampil lebih serius dan formal. Di mana isu-isu kemasyarakatan yang menjadi keseharian masyarakat terutama kelompok muda ditanggapi dengan serius. Seperti yang dikatakan oleh Daryono dalam artikelnya tersebut:

Sebagai warga Muhammadiyah informal, saya tak terlalu paham dengan dinamika persyarikatan dan semacamnya. Yang saya amati cuma kecenderungan posisi-posisi politik Muhammadiyah, pernyataan-pernyataan para tokohnya, dan karakter orang-orangnya.

Poin terakhir itulah yang belakangan ini membawa saya kepada kesadaran mengejutkan, yang berujung pada satu pertanyaan terpenting bagi nasib peradaban: kenapa anak-anak muda Muhammadiyah zaman ini jarang ada yang [lucu](#)?

Berkali-kali kali saya kepergok dengan jenis yang terlalu tegang begitu. Ndilalah, begitu kegalauan tentang minimnya SDM muda lucu di Muhammadiyah ini saya posting di Fesbuk, banyak sekali teman yang membenarkannya! Hiahaha.

Artikel yang diunggah Daryono ini ternyata mewakili perasaan banyak warga Muhammadiyah yang selama ini seperti terpendam tak terungkapkan. Mereka umumnya adalah kalangan muda, yang merasakan Muhammadiyah terlalu serius dan kurang lucu. Tidak ada tempat untuk bercanda atau humor. Padahal, menurut mereka humor penting agar interaksi menjadi tidak kaku. Kekakuan interaksi, menurut mereka bisa menjadikan warga Muhammadiyah memiliki pemikiran yang kaku, sehingga mudah disusupi oleh ideologi-ideologi garis keras.

Inilah yang melatari lima orang muda dari warga Muhammadiyah membuat sebuah halaman fans di media sosial Facebook bernama Muhammadiyah Garis Lucu pada 2017, atau dua tahun setelah anak-anak muda NU membuat akun NU Garis Lucu.

Salah satu warga Muhammadiyah tersebut adalah Zaman, yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Pria kelahiran 1985 ini sehari-hari bekerja sebagai ASN di Pemerintah Kabupaten salah satu daerah di Jawa Tengah. Ia bukan struktural di Pengurus Muhammadiyah maupun organisasi-organisasi di bawah Muhammadiyah, namun sejak kecil ia merasa sebagai warga Muhammadiyah. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti (16/12/2023), Zaman mengungkapkan:

Muhammadiyah sudah (berusia) lama. (Paham) Garis keras itu semakin mengemuka. Mau tidak mau harus kita akui, yang keras-keras selama ini lebih mudah menginfiltrasi ke Muhammadiyah daripada NU.

Meskipun bukan bagian dari struktur pengurus di Muhammadiyah tingkat apapun, Zaman dan teman-temannya tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan melalui media sosial sesuai dengan Kode Etik Netizmu.

Selain itu, menurut Zaman, ketidaklucuan Muhammadiyah ini utamanya terasa pada generasi yang sekarang. Bukan generasi terdahulu. Karena sebenarnya warga Muhammadiyah juga bukan satu jenis yang serius saja, melainkan banyak jenis.

Pendapat Zaman ini sesuai dengan situasi di Muhammadiyah, yang setidaknya memiliki empat varian jamaah atau warga Muhammadiyah yang pernah diungkapkan oleh Mulkhan, yaitu: Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Al Ikhlas, Muhammadiyah NU atau MuNU, dan Muhammadiyah Marhaenisme (Mulkhan, 2003).

Muhammadiyah Ahmad Dahlan merujuk pada kelompok jamaah Muhammadiyah yang mengamalkan Islam murni secara konsisten dan fundamentalis sesuai buku Tarjih. Varian Muhammadiyah Al Ikhlas mirip model pertama, namun kurang toleran terhadap TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat). Jenis ketiga adalah Muhammadiyah NU, merujuk ke jamaah Muhammadiyah yang ke-NU-NU-an. Mereka tidak hanya toleran, namun juga terbiasa dengan sinkretisme TBC. Keempat adalah Marhaen Muhammadiyah, pada kategori ini jamaah lebih terbuka, sinkretis, dan pragmatis.

Bagi Zaman dan teman-temannya, karakter terlalu serius dari orang-orang Muhammadiyah ini mengkhawatirkan. Cara seperti ini menjadi pembatasan bagi orang-orang

biasa untuk bisa tertarik dengan dakwah Muhammadiyah. Karena sebagai golongan muda Muhammadiyah, ia dan teman-temannya merasa diskusi seharusnya bukan selalu serius.

Zaman mengungkap:

Generasi muda Muhammadiyah itu sebenarnya kalau sedang ngobrol tidak melulu isinya serius. Ada obrolan yang sifatnya ngobrol omong kosong, santai, humor. Tapi selama ini Muhammadiyah terlanjur ter-trademark serius. Sehingga seolah-olah Muhammadiyah Garis Lucu itu tidak mungkin. Menjawab hal itulah saya dan teman-teman membuat Fanpage Muhammadiyah Garis Lucu.

Kemunculan halaman fans di Facebook ini mendapat sambutan hangat. Banyak yang menyukai kesegaran yang dibawa oleh akun Muhammadiyah Garis Lucu. Seperti yang tampak pada dukungan yang disampaikan pada laman fans Facebook Muhammadiyah Garis Lucu sebagai berikut:

The image shows three Facebook posts from fans of the Muhammadiyah Garis Lucu page. Each post includes a profile picture, name, date, and text content, along with interaction buttons like 'Suka', 'Komentari', and 'Bagikan'.

Post 1: User: Bang Gone! (11 Agustus 2017). Text: Mantap mentari bersama bumi bersatu dalam kelucuan ... saya suka ini.

Post 2: User: Yoga Hediasa (12 November 2017). Text: Muhammadiyah shitposting 🤪 wkwkwk kesegaran yang hqq.

Post 3: User: Ilham Akhsanu Ridlo (12 April 2018). Text: Lucu yang mencerahkan. Cerah yang melucukan.

Namun kehadiran akun Muhammadiyah Garis Lucu juga tak lepas dari kritik dan penentangan di ruang digital. Umumnya protes muncul karena akun ini menggunakan nama Muhammadiyah. Bagi sebagian warga Muhammadiyah, penyematan Garis Lucu membuat nama yang agung ini menjadi seperti dijadikan main-main.

Untuk menghindari perdebatan yang kurang produktif, pengelola Muhammadiyah Garis

Lucu mengalah dan mengubah Muhammadiyah menjadi Muhammadiyah. Hal ini diungkapkan oleh Zaman:

Diprotes banyak orang, Muhammadiyah kok untuk lucu-lucuan. Muhammadiyah itu menyandang nama yang berat (Muhammad). Muhammadiyah itu serius. Dari situ kemudian ada proses, ada perbincangan, sehingga namanya kita jadi Muhammadiyah Garis Lucu, yang artinya warga Muhammadiyah yang berusaha melucu. Sejak itu tidak terlalu diprotes lagi.

Meskipun begitu, respon negatif terhadap akun Muhammadiyah Garis Lucu sesekali masih muncul, seperti:

The image shows three screenshots of Facebook posts. The first post is from Dian Cepi Romansah, dated 28 October 2018, with the text 'akun palsu merusak umat harus dibumi hanguskan!!!'. The second post is from Gus Mail, dated 2 January 2019, with the text 'muhammadiyah bukan lelucon'. The third post is from Norma Aisyah, dated 25 October 2020, with a longer text discussing the implications of the name change and the account's focus on humor.

Dian Cepi Romansah tidak merekomendasikan **Muhammadiyah Garis Lucu**.
28 Oktober 2018 · 🌐
akun palsu merusak umat harus dibumi hanguskan!!!
🤔 6 1 komentar
Suka Komentari Bagikan

Gus Mail tidak merekomendasikan **Muhammadiyah Garis Lucu**.
2 Januari 2019 · 🌐
muhammadiyah bukan lelucon
Suka Komentari Bagikan

Norma Aisyah tidak merekomendasikan **Muhammadiyah Garis Lucu**.
25 Oktober 2020 · 🌐
Sebaiknya tak perlu buat tandingan berjudul garis lucu kalau ke depannya malah berpotensi menyerempet atau rawan tergelincir ke ihtisza atau mengolok-olok agama. Jika perlu ganti nama saja. Jaga wibawa lebih penting ketimbang lucu-lucuan demi mencari banyak followers. Ibarat jamaah yg mencari penceramah lucu, yang diingat lucunya saja tapi substansi isi malah lupa.
👍 1
Suka Komentari Bagikan

Sejak saat dibuat pertama kali di laman fans Facebook, pengelola Muhammadiyah Garis Lucu kemudian juga membuat akun di Twitter dan Instagram, sebagaimana berikut:



Muhammadiyah Garis Lucu

23 rb suka · 26 rb pengikut

Tonton Sekarang

Kirim pesan

Suka



muhammadiyahgl

Diikuti

Kirim pesan

...

284 kiriman 50 rb pengikut 1 diikuti

Muhammadiyah Garis Lucu

@muhammadiyahgl

Situs web hiburan
Jangan Sepaneng Kak

Diikuti oleh basithpatria, wahyusaefudiin, nugarislucu + 6 lainnya

← **Muhammadiyah**

18 rb postingan



Mengikuti

Muhammadiyah

@MuhammadiyahGL

Menceriakan Indonesia Menggembirakan Semesta

Suasana yang dibangun dalam akun-akun tersebut memang terlihat ceria. Di akun X

(dulu Twitter), mereka menggunakan tagline “Jangan Sepaneng Kak”, sementara di Instagram mereka menuliskan “Menceriakan Indonesia Menggembirakan Semesta”. Foto profil pada akun laman fans Facebook dan X menggunakan foto/gambar KH Abdul Rozak Fachrudin, salah satu mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Pak AR, demikian warga Muhammadiyah sering menjulukinya, adalah yang terlama memegang rekor sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, yaitu 22 tahun sejak 1968 hingga 1990. Semasa hidupnya, Pak AR dikenal dengan welas asihnya dalam ber-Muhammadiyah. Sikap hidupnya teduh, sejuk, ramah, bersahaja, dan menyapa siapa saja, termasuk kepada umat agama lain. Dan yang juga penting: Pak AR orangnya humoris (R. Muhammadiyah, 2021).

Selain melalui media sosial, kelompok Muhammadiyahin Garis Lucu ini juga membuat laman website beralamatkan di <https://muhammadiyahgl.com>. Masih menggunakan nama Muhammadiyah dari pada Muhammadiyahin. Di dalamnya memuat tulisan-tulisan yang lebih panjang daripada sekadar unggahan di media sosial, seringkali reflektif namun tetap dengan unsur lucu yang tidak ditinggalkan.

Pengelola website muhammadiyahgl menjelaskan diri mereka sebagai berikut:

TENTANG MGL

Muhammadiyah Garis Lucu terinspirasi dari sebuah tulisan di dunia maya yang menantang, bisa nggak sih Muhammadiyah melucu? Ternyata memang ndak bisa. Setiap kali mencoba melucu jadinya serius. Karena itu sekalian saja diseriusi dari sebuah fanpage, dibikinlah ige, twitter dan website ini.

MGL dikelola oleh anak-anak muda (ada yang tua juga sik) yang ke-Muhammadiyah-annya nggak usah diragukan lagi. Jika sesekali offside, wajar saja karena anak muda. Jika sering tidak lucu, harap maklum karena Muhammadiyah.

Selamat menikmati!

Kemunculan kelompok Garis Lucu melalui media digital di Muhammadiyah yang tidak terikat secara langsung secara struktural dengan kepengurusan organisasi Muhammadiyah ini menjadi fenomena yang menarik. Satu sisi, terdapat sebagian kalangan yang mengkhawatirkan hal ini membahayakan marwah Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan besar di Indonesia.

Hal ini sama dengan perdebatan para pemuka otoritas keagamaan yang mengkhawatirkan kemudahan individu (termasuk anggota kelompok keagamaan) dalam mencari dan menyebarkan informasi akan mengubah kultur keagamaan. Di mana otoritas keagamaan akan mengalami reduksi otoritas (Campbell & Tsuria, 2021).

Interaksi antara institusi keagamaan dan kelucuan memang jenis hubungan yang unik. Secara permukaan, yang sakral dan yang profan tampak tak elok untuk bersanding, dengan otoritas atau organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah yang seharusnya lebih dekat dengan keseriusan, penghormatan, dan rasa ketuhanan, sementara yang profan – dalam hal ini kelucuan – seringkali ditandai dengan ketidakseriusan, sifat bermain-main, dan mempertanyakan norma-norma yang sudah ada (Tsuria, 2021). Namun, penelitian yang lebih mendalam justru mengungkapkan bahwa interaksi antara kedua ranah ini bisa bersifat mencerahkan dan menantang (Prieto & Altungy, 2021).

Hal lucu atau humor sendiri adalah bentuk budaya populer, yang berfungsi sebagai alat yang kuat untuk komentar sosial, menantang ideologi dominan, dan membangun rasa kebersamaan (Hart, n.d.). Humor juga seringkali berhasil ketika digunakan untuk menarik perhatian audiens yang besar dan berinteraksi dengan norma dan harapan masyarakat (Hart,

n.d.).

Di persimpangan humor dan budaya populer ini, kita menemukan beragam ekspresi artistik dan budaya yang mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia. Dengan kebersahajaannya, humor bisa menjadi sarana untuk mengatasi stres dan tantangan kehidupan sehari-hari, serta cara untuk menjalin hubungan dan membangun pemahaman antara kelompok yang beragam.

Kelucuan juga dapat menjadi alat yang kuat untuk komentar politik dan sosial, menantang status quo dan mengungkap absurditas kondisi manusia (Bonaiuto, 2006). Aktivis dan penyelenggara gerakan sosial telah lama menyadari potensi humor yang lucu untuk mengkomunikasikan pesan mereka, menarik perhatian, dan memupuk rasa identitas kolektif (Kutz-Flamenbaum, 2014).

Hal-hal ini berkesesuaian dengan kelompok muda pengelola MuhammadiyahGL yang rupanya tahu betul (atau setidaknya merasa perlu) cara-cara yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan “anak-anak muda jaman sekarang”. Harus dengan cara dan budaya yang lebih populer, dan mereka memilih jalur lucu.

Humor sebagai pendekatan

Humor memang terlihat sepele, tapi telah banyak penelitian yang menyebutkan humor memiliki banyak manfaat bagi manusia.

Dimensi kognitif dan afektif humor telah didokumentasikan dengan baik di bidang neuropsikologi, yang telah mengungkap proses-proses dasar yang terlibat dalam persepsi dan kenikmatan terhadap rangsangan yang lucu. Penyelesaian ketidaksesuaian, elemen kunci dari humor, sering disertai dengan emosi positif tertentu yang dapat memiliki efek psikologis dan fisiologis yang mendalam pada individu (Hadžić & Baralić, 2021).

Orang-orang yang baik selera humornya biasanya memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik. Humor terbukti menjadi cara yang murah untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental, meskipun mungkin untuk jangka pendek (Stieger et.al, 2023).

Penelitian juga menunjukkan orang yang humoris cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih luwes, tidak monoton dan lebih divergen. Sehingga lebih mampu menyelesaikan persoalan secara kreatif (Lee et.al, 2022).

Dalam kondisi krisis, humor juga dapat membantu orang mengatasi masa krisis tersebut sehingga lebih memiliki daya tahan dalam melaluinya (Mcbride & Ball, 2022).

Penelitian tentang relasi humor dan keseharian manusia telah lama menjadi perhatian para peneliti di bidang psikologi. Salah satunya adalah apa yang disebut sebagai Multidimensional Sense of Humor Scale (MSHS), sebuah teknik asesmen terkait humor yang sangat populer. Asesmen ini telah diuji di berbagai penelitian di berbagai kondisi dan wilayah yang berbeda-beda, dan secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara humor dan kesehatan psikologis (Thorson & Powell, 1993).

Humor terbukti berkorelasi positif dengan kehangatan, keluwesan, asertivitas, kegembiraan, kreativitas, religiusitas intrinsik, emosi positif, ekstrovert, dan keceriaan. Serta terbukti berkorelasi negatif dengan pesimisme, penghindaran, harga diri negatif, agresi, depresi, kecemasan kematian, keseriusan, persepsi tentang kesulitan sehari-hari, dan suasana hati yang buruk (Thorson et al., 1997).

Gejala ini pula yang rupanya juga disadari oleh sebagian anak-anak muda Muhammadiyah yang berusaha menghadirkan interaksi kelucuan melalui MuhammadiyahGL. Menurutnya, narasi serius yang menjadi ciri khas Muhammadiyah diakui atau tidak membuat karakter warga Muhammadiyah lebih mudah disusupi oleh ide-ide garis keras. Karena itulah warga Muhammadiyah perlu lebih banyak humor agar tidak terlalu kaku.

Seperti yang diungkapkan oleh Zaman:

Ada kesan di akhir-akhir ini garis keras ini semakin mengemuka dan mau tidak mau, suka tidak suka, harus kita akui sebagian dari mereka yang berada di garis keras sekarang ini lebih mudah menginfiltrasi ke Muhammadiyah dari pada ke NU. Itu harus kita akui dan fakta itu memang ada. Lalu, mengapa hal itu sangat mudah untuk masuk ke sana, seperti yang kita ketahui bahwa Muhammadiyah itu memiliki semangat dan cita-cita yang berapi-api dan membara untuk menemukan sesuatu yang baru dengan menggunakan kata-kata "Kejayaan Islam". Itu kan sangat menarik dan sebagian dari Jamaah Muhammadiyah tertarik ke sana. Oleh karena itu, dengan adanya garis lucu ini ingin menurunkan tensi-tensi yang seperti itu. Kalau Jamaah Muhammadiyah lebih santai kemungkinan Insha Allah tidak terlalu mudah untuk digiring ke arah garis keras.

Sementara itu, peneliti terdahulu memformulasikan teori yang menjelaskan bagaimana humor muncul dalam tiga cara dasar dalam pemikiran manusia: (1) pelepasan atau Relief, teori ini mengatakan manusia menggunakan humor untuk mendapatkan keringanan sekaligus melepaskan ketegangan atau kecemasan; (2) keganjilan atau Incongruity, teori humor ini muncul saat terjadi pola yang ganjil atau tidak umum; dan (3) keunggulan atau Superiority, teori ini mengatakan orang cenderung menertawakan yang dianggap ada di posisi bawah atau sial, baik karena posisi maupun kesalahan dari obyek yang menjadi bahan humor (Berger, 1993) (Raskin, 1985).

Dari kacamata komunikasi, humor memiliki fungsi yang tak kalah penting. Sebuah penelitian menyimpulkan terdapat empat fungsi humor dalam komunikasi, yang ternyata antara fungsi satu fungsi dan lainnya saling paradoks atau berseberangan. Di mana dua fungsi humor dalam komunikasi cenderung "menyatukan", melalui identifikasi dan klarifikasi dari posisi serta nilai-nilai yang disepakati bersama dari sudut pandang lucu. Melalui nilai-nilai bersama yang familiar ini, komunikator dan audiens merasa memiliki posisi yang sama. Kemudian saat semuanya bisa tertawa bersama, ketegangan mereda.

Sementara dua fungsi lainnya dari humor cenderung "memisahkan", melalui penegakan (*enforcement*) norma dan pembedaan/diferensiasi. Kedua fungsi humor terakhir ini berisikan sesuatu yang tidak dapat disepakati atau dibenarkan menurut kelompok yang menjadikannya sebagai lelucon, baik karena ia merupakan sesuatu atau perilaku yang salah, maupun tidak seharusnya berada di sana. Namun meskipun tidak benar, ketidakbenaran ini justru membuat sesuatu itu lucu dan menjadi bahan tertawaan (Meyer, 2000).

Jembatan Perbedaan

Dari sudut pandang sosial, perbedaan organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan dapat menimbulkan konflik atau gesekan sosial. Konflik ini terutama terjadi di antara para anggota organisasi yang berbeda tersebut.

Lewis A. Coser, mengonseptualisakan konflik sebagai proses di mana dua atau lebih orang saling bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing, yang berujung pada perlawanan, persaingan, atau interaksi saling menyusahakan. Menurut Coser, konflik bukan hanya tentang kekerasan atau perang, tetapi juga melibatkan pertentangan antara kepentingan individu atau kelompok (Coser, 1957).

Dalam konteks Indonesia, konflik seperti yang digambarkan oleh Coser di atas juga pernah terjadi antara dua organisasi keagamaan terbesar: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Konflik antara dua organisasi ini sudah berlangsung lama. Sebenarnya, apa yang dikonflikkan bukan menyangkut ajaran-ajaran yang asasi atau fundamental, seperti aqidah, syariah, dan akhlak, melainkan masalah-masalah furu'iyah atau cabang, dan kadang-kadang juga masalah budaya. Namun konflik yang awalnya mengakar tersebut secara alamiah juga menemukan resolusinya. Di mana terjadi rekonsiliasi di antara mereka. Dari rekonsiliasi inilah terjadi

kerja sama, di mana satu sama lain saling belajar dan menerima dari keunggulan yang lain (Yusuf, 2021).

Bahkan berkali-kali Muhammadiyah maupun NU secara bersama-sama menjadi wajah depan dan pelestari moderasi keberagaman di Indonesia. Misalnya saat terjadi polarisasi di dalam masyarakat akibat perbedaan pilihan politik seperti pada Pemilihan Umum. Maupun saat wajah Islam dikaitkan berbagai gerakan radikal yang keras dan arogan, Muhammadiyah maupun NU dilihat sebagai organisasi yang mendorong moderatisme Islam di Indonesia (Darajat, 2017).

Akun-akun "garislucu" seperti dari yang dioperasikan oleh kalangan Muhammadiyah dan NU ini mampu mengurangi ketegangan yang sering muncul dalam percakapan di media sosial terkait isu-isu agama dan politik di Indonesia. Kehadiran akun-akun tersebut menandai adanya pendekatan baru dalam mendiskusikan wacana agama dan politik di media sosial (Zakky et al., 2019).

Melalui cara humor ini, dapat menjadi alat untuk melihat realitas di masyarakat, karena humor dapat dengan leluasa menjangkau semua kalangan, baik kalangan elit politik maupun masyarakat biasa. Melalui humor, persoalan-persoalan yang umumnya menjadi diskursus di kalangan elit dapat menjadi konsumsi masyarakat luas dengan bahasa yang lebih sederhana (Muniruddin, 2019).

Di akar rumput, terjadi interaksi yang juga cair dalam menanggapi perbedaan. Tidak lagi dengan sikap dan pertentangan yang mengeras. Melainkan dengan cara yang lebih luwes dan saling memaklumi. Hal inilah yang terlihat di ruang digital melalui akun Muhammadiyah Garis Lucu yang rupanya cukup intens berinteraksi dengan akun NU Garis Lucu. Melalui akun-akun media sosial ini, perbedaan furuiyah di antara mereka justru menjadi bahan humor, sehingga menimbulkan suasana yang rileks dan saling bisa menoleransi perbedaan.

Interaksi di ruang media sosial ini rupanya juga merefleksikan interaksi di keseharian antar warga Muhammadiyah dan NU di banyak kesempatan yang telah saling memaklumi dan tidak menjadikannya sebagai persoalan.

Terkait hal ini, Zaman menceritakan:

Muhammadiyah itu kan tidak satu warna, Muhammadiyah itu tidak satu wajah, bahkan ada sebagian daerah tertentu di Jawa Tengah itu yang Jamaah Muhammadiyahnya yang mengadakan tahlilan. Sehingga, sampai pada perkembangannya, muncul tahlilan versi Muhammadiyah. Itu pernah digunakan oleh Pak AR untuk mendakwahkan Muhammadiyah kepada masyarakat di satu daerah. Pada saat beliau sedang bertugas di sana dan beliau membuat Tahlilan versi Muhammadiyah dan itu akhirnya bisa diterima oleh masyarakat. Pendekatan-pendekatan seperti itu penting untuk kita lakukan dalam menyampaikan dakwah. Sehingga, hubungan kita dengan teman-teman, khususnya yang sering ceng-cengan atau saling memercandai (di media sosial) itu kan dengan NU Garis Lucu, itu kami anggap sebagai sebuah hasanah budaya saja. Kadang kala mereka posting suatu konten (tentang kebiasaan di warga NU maupun Muhammadiyah), terkadang gantian kita yang ceng-cengin mereka dan itu sesuatu yang alamiah saja.

Fungsi dan Disfungsi Humor

Humor memiliki peran penting sebagai pencair ketegangan maupun konflik dalam interaksi di berbagai level masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Neal R. Norrick dan Alice Spitz dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa humor memiliki potensi dan secara efektif dapat meredakan konflik serta mencegah konflik yang akan datang, meskipun tidak selalu mampu mengakhiri konflik sepenuhnya. Tawa berfungsi sebagai sinyal sosial yang menunjukkan relaksasi dan penerimaan, mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana

yang lebih kondusif untuk resolusi konflik. Humor dapat mencegah konflik muncul dalam konteks yang berpotensi menimbulkan perdebatan, hal ini menunjukkan peran preventif humor dalam interaksi sosial dan memperjelas bahwa humor bukan hanya alat hiburan, tetapi juga instrumen sosial yang kompleks dan signifikan dalam mengatasi perbedaan dan mengurangi konflik antar kelompok masyarakat (Norrick & Spitz, 2008).

Namun, lanjut Norrick dan Spitz, efektivitas humor dalam mengatasi ketegangan atau konflik sangat dipengaruhi beberapa faktor penting. Pertama, keseriusan konflik itu sendiri. Kedua, hubungan kekuasaan sosial antara para partisipan. Ketiga, jenis humor yang digunakan. Keempat, reaksi para partisipan terhadap humor tersebut, dan kelima siapa yang memulai humor. Semuanya memainkan peran penting apakah humor akan berhasil sebagai alat penyelesaian konflik, atau justru sebaliknya.

Demikian pula dalam era digital di mana media sosial telah menjadi ruang utama interaksi lintas kelompok masyarakat yang beragam, humor dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda dan meredakan ketegangan sosial mengurangi potensi konflik. Misalnya, meme dan video humor yang viral sering kali membawa pesan-pesan sosial yang lebih ringan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok, sehingga memfasilitasi dialog dan saling pengertian.

Humor sebagai alat mitigasi konflik ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks media sosial yang berisi dengan interaksi lintas kelompok masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, humor dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda dan mengurangi potensi konflik. Misalnya, meme dan video humor sering kali membawa pesan-pesan sosial yang lebih ringan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok, sehingga memfasilitasi dialog dan saling pengertian.

Namun, pemanfaatan humor di media sosial juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti yang disebutkan di atas. Keseriusan isu yang dibahas, hubungan kekuasaan antar pengguna, jenis humor yang digunakan, dan respons komunitas online terhadap humor tersebut semuanya berperan penting. Misalnya, humor yang sensitif terhadap budaya dan tidak menyinggung dapat lebih efektif dalam menjembatani perbedaan. Namun sebaliknya, humor yang mengandung unsur penghinaan atau stereotip dapat memperburuk konflik. Oleh karena itu, memahami dinamika ini dan menerapkan humor dengan bijak di media sosial dapat menjadi strategi yang kuat untuk membangun kesepahaman dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Pengelola Muhammadiyah GL memahami, bagaimanapun terdapat banyak isu sensitif saat membahas tentang agama. Sehingga meskipun bermaksud melucu, tetap ada rambu-rambu yang perlu dijaga sehingga tidak menjadi salah pemaknaan. Rambu-rambu tersebut juga berfungsi untuk menjaga agar apa yang mereka sampaikan melalui media sosial tidak hanya mengejar kelucuan, tapi juga menjaga nilai-nilai agama yang memang tidak semestinya diperdebatkan, seperti hal-hal yang sudah menyangkut prinsip utama atau aqidah dan tauhid.

Seperti yang diungkapkan oleh Zaman, sebagai berikut:

Tidak boleh asal. Karena mungkin buat kami itu adalah hal yang biasa saja. Tetapi, karena itu dilempar di media sosial, otomatis itu menjadi konsumsi publik. Sangat beragam yang menyampaikan komentar, baik yang niatnya berkomentar secara lurus, maupun yang memiliki niat lain. Kita tidak tahu, karena media sosial kan suatu media terbuka.

Mungkin kalau mau cek bisa di akunnya "xyzGL" (disamarkan, merupakan akun Garis Lucu dari agama selain Islam) itu beberapa pertanyaan ada di sana. Terkadang, kita lihat beberapa pertanyaannya keluar batas, dan diperingatkan. Terkadang, abcGL (disamarkan, masih merupakan akun Garis Lucu dari agama yang berbeda) itu sering juga keluar batas dan diingatkan oleh netizen atau komunitasnya sendiri. Di kita juga ada, segmentasi-segmentasi yang sensitif sehingga tetap harus hati-hati, meskipun kita sudah pakai akun Garis Lucu tetap kita harus berhati-hati menjaga hal itu."

Kesimpulan

Humor dapat menjadi salah satu bentuk dalam ekspresi keberagaman yang dapat mengatasi ketegangan teologis di media sosial. Melalui humor, wajah agama maupun otoritas keagamaan yang biasanya serius dan sakral dapat tampil lebih bersahaja (deksakralisasi), sehingga pesan-pesan keagamaan bisa menjadi lebih dekat dengan khalayak.

Sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah dan tengah menyesuaikan cara dakwah serta interaksinya di tengah-tengah masyarakat yang semakin terkoneksi melalui media sosial. Upaya ini dilakukan baik melalui cara formal-struktural, maupun secara swadaya dan organik seperti yang dilakukan oleh sekelompok warga Muhammadiyah yang membuat Muhammadiyah Garis Lucu, yang kemudian menjadi Muhammadiyah Garis Lucu.

Melalui pendekatan humor, nilai-nilai keagamaan dan ke-Muhammadiyah-an disampaikan dengan cara yang lebih rileks, menjadikan pesan keagamaan dan ke-Muhammadiyah-an menjadi lebih populer, negosiasional, dan dapat diperdebatkan dalam suasana yang tidak menegangkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humor dapat menjembatani perbedaan teologis yang kerap berpotensi memicu ketegangan maupun konflik di media sosial. Muhammadiyah Garis Lucu berhasil mengemas pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih ringan, menghibur, dan mudah dicerna oleh masyarakat kebanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di era digital.

Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah Garis Lucu dapat meredakan ketegangan dan polarisasi yang kerap muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan di media sosial. Cara Muhammadiyah Garis Lucu dalam membahas maupun menanggapi isu yang berkembang di tengah masyarakat berhasil menciptakan ruang dialog yang lebih cair dan terbuka, di mana pengguna dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan lebih santai, tanpa kehilangan sifat kritisnya.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan humor dalam konteks keagamaan tetap perlu dilakukan secara bijak dan hati-hati sehingga tidak menyinggung pihak lain atau mendistorsi nilai-nilai agama itu sendiri. Penelitian mendatang dapat mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan humor dalam konteks keagamaan yang berbeda, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan humor dalam konteks tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Alhidayatillah, N., & Sabiruddin. (2018). Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Iman Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Berger, A. A. (1993). *An anatomy of humor*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315082394>
- Blaya, C. (2019). Cyberhate: A review and content analysis of intervention strategies. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.05.006>
- Bonaiuto, P. (2006). Art, science, and humor: The study of humorous experience at the intersection between psychology and the art world. *Empirical Studies of the Arts*, 24(1), 3–41. <https://doi.org/10.2190/47f3-nkj0-er8l-kkvh>
- Burnap, P., & Williams, M. L. (2015). Cyber hate speech on twitter: An application of machine classification and statistical modeling for policy and decision making. *Policy & Internet*, 7(2), 223–242. <https://doi.org/10.1002/poi3.85>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Coser, L. (1957). Social Conflict and the Theory of Social Change. *The British Journal of Sociology*, 8(3), 197–207.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>
- Daryono, I. A. (2017). Muhammadiyah Garis Lucu, Mungkinkah? In *Mojok*. <https://mojok.co/esai/muhammadiyah-garis-lucu/>
- Hart, M. (n.d.). *The role of humor in protest culture* (pp. 198–204). Berghahn Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctvgs0b1r.25>
- Hoesterey, J. B. (2021). Nahdatul Ulama's "funny brigade": Piety, satire, and Indonesian online divides. *CyberOrient*, 15(1), 85–118. <https://doi.org/10.1002/cyo2.8>
- Huda, S., Maulana Mas'udi, M., & Muthohirin, N. (2022). The rise of Muhammadiyah's Islamic da'wah in the contemporary era: transformation to online trend and responses to Islamic moderation. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(01), 1–24. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>
- Ivarsson, C. H. (2018). Lion's blood: Social media, everyday nationalism and anti-Muslim mobilisation among Sinhala-Buddhist youth. *Contemporary South Asia*, 27(2), 145–159. <https://doi.org/10.1080/09584935.2018.1528210>
- Kutz-Flamenbaum, R. V. (2014). Humor and social movements. *Sociology Compass*, 8(3), 294–304. <https://doi.org/10.1111/soc4.12138>
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a double-edged sword: Four functions of humor in communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Miswanto, A., & Arofi, M. Z. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang [P3SI UMM].
- Muhammadiyah, R. (2021). KH Abdur Rozak Fachrudin (Ketua 1968 – 1990). In *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/kh-abdur-rozak-fachrudin-1971-1985/>
- Muhammadiyah, S. (2017). Kode Etik Netizmu. In *Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/08/21/kode-etik-netizmu/>
- Mulkhan, A. M. (2003). *Nyufi cara baru: Kiai Ahmad Dahlan dan petani modernis*.
- Muniruddin, M. (2019). HUMOR DAN KOMUNIKASI DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan*

- Kajian Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3998>
- Nashir, H. (2021). Mengintensifkan dakwah digital. In *Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/08/26/mengintensifkan-dakwah-digital/>
- Norricks, N. R., & Spitz, A. (2008). Humor as a resource for mitigating conflict in interaction. *Journal of Pragmatics*, 40(10), 1661–1686. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.12.001>
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A.-Q. (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Trust Media.
- Prieto, J. M., & Altungy, P. (2021). Religions with or without sense of humor: A psychological perspective. *Religions*, 12(12), 1093. <https://doi.org/10.3390/rel12121093>
- Raskin, V. (1985). Semantic mechanisms of humor. *Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 5, 325. <https://doi.org/10.3765/bls.v5i0.2164>
- Sugiran. (2021). Haedar Nashir Ajak Kejar Ketertinggalan Muhammadiyah di Media Online. In *PWMU.CO | Portal Berkemajuan*. <https://pwmu.co/183871/03/21/haedar-nashir-ajak-kejar-ketertinggalan-muhammadiyah-di-media-online/>
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1993). Sense of humor and dimensions of personality. *Journal of Clinical Psychology*, 49(6), 799–809. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(199311\)49:6<799::AID-JCLP2270490607>3.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/1097-4679(199311)49:6<799::AID-JCLP2270490607>3.0.CO;2-P)
- Thorson, J. A., Powell, F. C., Sarmany-Schuller, I., & Hamps, W. P. (1997). Psychological health and sense of humor. *Journal of Clinical Psychology*, 53(6), 605–619. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-4679\(199710\)53:6<605::aid-jclp9>3.0.co;2-i](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-4679(199710)53:6<605::aid-jclp9>3.0.co;2-i)
- Tsuria, R. (2021). Digital media: When god becomes everybody—the blurring of sacred and profane. *Religions*, 12(2), 110. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>
- tvMu. (2023). Muhammadiyah Terbitkan Panduan Penggunaan Media Sosial dan Internet di Era Digital - TvMu - Cerdas Mencerahkan. In *TVMuhammadiyah*. <https://tvmu.tv/muhammadiyah-terbitkan-panduan-penggunaan-media-sosial-dan-internet-di-era-digital>
- Yusuf, M. (2021). *Konflik antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dan resolusinya: Penelitian di desa Pegandekan, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah*.
- Zakky, A., Mukhtarom, A., & Susilo, P. (2019). Twitter: Among humor, religious, and political issues in Indonesia. *Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.13>

Copyright holder:

Wahyu Aji (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

